

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki kewajiban melanjutkan perjalanan bangsa ini ke arah yang lebih baik, salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh pemuda untuk dapat mewujudkan hal tersebut adalah dengan mengisi kegiatan dengan hal yang positif. Banyak kegiatan positif yang dapat dilakukan oleh pemuda, salah satunya adalah berorganisasi.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh seseorang yang aktif dalam berorganisasi, salah satunya adalah mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari orang lain, tentunya selain mencapai tujuan bersama yang menjadi tujuan utama dari suatu organisasi. Banyak sekali kita dapat temui berbagai organisasi di masyarakat, salah satunya adalah organisasi yang dibentuk oleh Nahdlatul Ulama—selanjutnya dibaca NU—, yaitu IPNU dan IPPNU.

IPNU yang merupakan singkatan dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, serta Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama atau yang dikenal dengan IPPNU merupakan organisasi otonom yang lahir dan di bawah naungan Jam'iyah NU memiliki tujuan sebagai wadah berkomunikasi, aktualisasi dan tempat kaderisasi pelajar putra NU. Dilansir dari situs resmi IPNU saat ini organisasi memiliki jumlah pengurus 430 cabang dan 30 provinsi di Indonesia. Secara nasional jumlah keseluruhan anggota IPNU dan IPPNU saat ini beranggotakan 350 ribu anggota (Sodik, 2015).

Berpijak dari data di atas menandakan bahwa organisasi yang memiliki segmentasi anggota berusia pelajar ini cukup diminati, hal tersebut juga terlihat di salah satu Desa Rejosari, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Menurut data wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu anggota IPNU dan IPPNU Rejosari yang berinisial MQ, narasumber menyatakan bahwa jumlah anggota IPNU dan IPPNU di Rejosari ada 27 anggota. Dua puluh tujuh anggota tersebut terdiri dari dua tingkatan, ada yang berstatus siswa Madrasah Tsanawiyah dan di tingkat SMA sederajat.

MQ menjelaskan kepada peneliti, bahwa permasalahan dalam setiap organisasi itu pasti ada dan tidak dapat dihindari. Itu pula yang terjadi pada organisasi IPNU-IPPNU, khususnya di desa Rejosari. Permasalahan yang disampaikan MQ adalah berkaitan dengan etika komunikasi.

Etika berkomunikasi tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik tetapi juga berangkat dari niat yang tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi (Prasanti dan Indriani, 2017). Etika komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antarmanusia. Sebaliknya tanpa adanya pengetahuan etika komunikasi maka akan terjadinya kesalahpahaman yang menimbulkan perselisihan dan pertengkaran yang dapat memecahbelahkan kehidupan manusia (Sari, 2020).

Kefektifan sebuah komunikasi sangatlah ditentukan oleh sejauh mana komunikator maupun pihak komunikan memahami dan memahami bahasa yang disampaikan pada saat perbincangan. Sebaliknya ketika pembicara dan pendengar tidak memahami bahasa yang disampaikan maka akan terjadi kegagalan dalam

berkomunikasi. Misalnya, ketika salah berucap atau bersikap kepada lawan bicara memberikan dampak negatif seperti penilaian negatif dari lawan bicara. Maka dari itu sangat penting bagi seorang untuk memilih kata dan situasi yang tepat untuk membangun suasana yang positif dalam berkomunikasi.

Komunikasi yang baik akan terwujud apabila masing-masing siswa mengetahui dan menjalankan perilaku yang harus dilaksanakan yaitu berkomunikasi secara etis, ramah, sopan, menghargai dan menghormati orang lain.

Sari (2020) dalam penelitiannya menjelaskan:

Menanamkan pemahaman etika komunikasi kepada mahasiswa sangatlah penting agar mereka mengetahui bagaimana etika komunikasi yang baik. Karena dengan memiliki etika komunikasi mahasiswa dapat berperilaku dan berbicara yang baik dalam berkomunikasi, seperti etika komunikasi mahasiswa kepada dosen. Sehingga terciptanya komunikasi yang harmonis dan hangat dalam berinteraksi. Membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dengan baik oleh lawan bicara (komunikator) dan terciptanya sikap saling menghargai antara komunikator dan komunikan.

Selanjutnya penelitian dari Febianto (2019) menjelaskan:

Meski secara umum etika mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen masih baik, sebagian besar mahasiswa memilih menggunakan gaya bahasa campuran ketika berkomunikasi dengan dosen melalui aplikasi *Whatsapp*, yaitu campuran antara gaya bahasa formal dengan gaya bahasa santai. Hal ini perlu dipelajari dan dikoreksi sebagai sebuah pergeseran budaya komunikasi yang bisa jadi berdampak kurang positif. Aplikasi pesan teks seperti *Whatsapp* dalam urusan akademik menjadi sebuah kebutuhan sendiri bagi mahasiswa.

Kemudian penelitian yang dilakukan Mannan (2019) menyebutkan:

Etika interpersonal mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen melalui *smartphone*, sebagian besar dianggap tidak beretika dan tidak sopan disebabkan karena tidak mengikuti tata aturan tutur kata yang baik dan etis. Selain tidak mencantumkan identitas dan terkadang isi pesannya cenderung *to the point*. Mahasiswa tanpa basa-basi menunjukkan keperluannya dan tidak memikirkan kondisi dosen pada saat itu. Mahasiswa tidak menempatkan diri sebagai mahasiswa yang sedang berhadapan dengan dosen sebagai orang yang layak dihormati dan dihargai.

Lebih lanjut MQ memaparkan bahwa meskipun para anggotanya cukup aktif dalam kegiatan IPNU dan IPPNU tetapi MQ berujar bahwa terdapat beberapa masalah yang dia temui dalam organisasi yang sudah lama diikutnya ini. Selain masalah pembagian peran dan tupoksi yang saling tumpang tindih, masalah yang menjadi perhatian dari MQ adalah etika yang dimiliki oleh anggotanya. Meski tidak semua anggota IPNU dan IPPNU memiliki etika yang kurang baik, tetapi MQ takut kalau “oknum” dari anggotanya mampu membuat citra baik IPNU dan IPPNU Rejosari menjadi kurang baik di masyarakat.

Peneliti selanjutnya melakukan pengumpulan data dengan mencoba ikut ambil bagian dalam agenda rapat yang diadakan anggota IPNU dan IPPNU Rejosari, kegiatan observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2021 tersebut diketahui para anggota IPNU dan IPPNU Rejosari sedang menentukan agenda kegiatan untuk acara malam pergantian tahun baru Islam. Di tengah-tengah rapat tersebut saat para anggota tengah berdiskusi nampak beberapa anggota yang tidak menggunakan tutur bahasa yang sopan, nada bicara yang terdengar kasar, dan mimik wajah yang tidak ramah yang ditunjukkan kepada lawan bicara.

Anggota IPNU-IPPNU merupakan representatif dari organisasi NU. Maka dari itu anggota IPNU-IPPNU hendaknya menjaga sikap mereka terutama dalam aspek komunikasi, baik antaranggota maupun pada orang lain di luar organisasi NU. Sehingga anggota IPNU-IPPNU mampu menjadi wadah pembinaan dan penerus perjuangan NU dikemudian hari, selain menjaga citra NU di wajah masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan uraian dari jurnal hasil penelitian Mannan (2019) peneliti menyimpulkan bahwa etika dalam komunikasi, apapun bentuknya (verbal ataupun nonverbal) membutuhkan etika dari komunikator. Sehingga diperoleh kesamaan makna dalam pola komunikasi yang sedang atau sudah berlangsung antara komunikator dan komunikan.

Untuk meningkatkan etika berkomunikasi maka peneliti memberikan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada anggota IPNU-IPPNU Rejosari. Menurut Prayitno dan Amti (2004: 309) bimbingan kelompok ialah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Berdasarkan jurnal yang disusun oleh Fitriani dan Zulfikar (2018) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok bermanfaat dalam meningkatkan etika komunikasi, karena sebelum mendapat bimbingan kelompok, etika komunikasi siswa kelas VIII SMP Swasta Silinda berada pada kategori rendah dan setelah dilakukan bimbingan kelompok etika komunikasi mereka mengalami peningkatan pada kategori sedang.

Rudiyarso dan Suryanti (2019) dalam jurnalnya menjelaskan manfaat pemberian bimbingan kelompok dalam meningkatkan etika komunikasi siswa yaitu:

1. Memperoleh informasi yang berharga tentang cara berkomunikasi dengan baik.
2. Membangkitkan motivasi dan semangat siswa untuk terus berusaha menghilangkan kebiasaan etika berkomunikasi yang tidak tepat dan tidak efektif dengan berdiskusi dengan teman-temannya.
3. Mengatasi masalah etika berkomunikasi yang terjadi pada diri peserta didik.

Teknik sosiodrama digunakan dalam penelitian ini sebagai “sarana pembantu” agar pelayanan bimbingan kelompok semakin efektif dalam meningkat

etika komunikasi anggota IPNU-IPPNU Desa Rejosari. Karena sosiodrama digunakan untuk menangani masalah yang berkaitan dengan masalah sosial seperti krisis kepercayaan diri jika dihadapan kelompok, menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial, dan rasa tanggung jawab serta untuk mengembangkan keterampilan tertentu (Winkel dan Hastuti, 2004: 470).

Teknik sosiodrama dijadikan teknik dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan etika berkomunikasi yang rendah pada anggota IPNU-IPPNU Desa Rejosari, dikarenakan teknik sosiodrama memiliki kelebihan yaitu dapat membantu anggota kelompok dalam memahami seluk-beluk kehidupan dan suatu permasalahan khususnya permasalahan sosial atau konflik-konflik sosial (Romlah, 2006: 104).

Winkel dan Hastuti, (2004: 470) memodifikasi langkah-langkah dalam menggunakan sosiodrama sebagai berikut:

1. Tetapkan terlebih dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas.
2. Ceritakan kepada kelompok mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.
3. Tetapkan siswa yang dapat atau yang tersedia untuk memainkan perannya di depan kelompok secara sukarela.
4. Jelaskan kepada kelompok mengenai peranan anggota kelompok pada waktu sosiodrama berlangsung.
5. Berikan kesempatan kepada para pelaku peran untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peran.
6. Akhiri sosiodrama apabila situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
7. Akhiri sosiodrama dengan diskusi untuk bersama-sama memecahkan masalah yang ada pada sosiodrama.
8. Lakukan evaluasi untuk melihat perubahan tingkah laku.

Berpijak pada uraian latar belakang masalah di atas, peneliti menyimpulkan judul penelitian sebagai berikut “Meningkatkan Etika

Berkomunikasi Anggota IPNU-IPPNU Desa Rejosari melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama dalam meningkatkan etika berkomunikasi anggota IPNU-IPPNU Desa Rejosari?
2. Apakah etika berkomunikasi pada anggota IPNU-IPPNU Desa Rejosari dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan penerapan layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama dalam meningkatkan etika berkomunikasi anggota IPNU-IPPNU Desa Rejosari.
2. Memperoleh peningkatan etika berkomunikasi pada anggota IPNU-IPPNU Desa Rejosari setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis, maupun praktis. Adapun uraian lengkap dari kedua manfaat di atas disajikan peneliti di bawah ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama dalam meningkatkan etika berkomunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Anggota IPNU dan IPPNU

Anggota IPNU dan IPPNU desa Rejosari dapat memiliki etika dalam komunikasi sebagai cerminan pribadi yang bertanggung jawab, terlebih tanggung jawab sebagai anggota organisasi.

2. Peneliti

Peneliti dapat menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam membantu anggota IPNU dan IPPNU desa Rejosari untuk meningkatkan etika berkomunikasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang berbunyi “Meningkatkan Etika Berkomunikasi Anggota IPNU/IPPNU Desa Rejosari melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama” maka dalam penelitian ini peneliti memberikan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk etika berkomunikasi pada anggota IPNU/IPPNU desa Rejosari, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus yang dilakukan pada tahun 2022/2023.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Etika Berkomunikasi

Etika berkomunikasi merupakan sikap komunikator dalam menyampaikan maksud dan tujuannya kepada seseorang atau komunikan selalu menjunjung nilai-nilai sikap dan perilaku yang sopan dan santun, seperti: menggunakan kata dan kalimat yang baik, menyesuaikan dengan lingkungan; menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh lawan bicara; menatap mata lawan bicara dengan lembut;

memberikan ekspresi wajah yang ramah dan murah senyum; gerakan tubuh atau *gesture* yang sopan dan wajar; bertingkah laku yang baik dan ramah terhadap lawan bicara; memakai pakaian yang rapi dan sopan; tidak mudah terpancing emosi lawan bicara; menerima segala perbedaan pendapat atau perselisihan yang terjadi; mampu menempatkan diri dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan karakteristik lawan bicara; menggunakan *volume*, nada, intonasi suara serta kecepatan bicara yang baik.

1.6.2 Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama

Bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bidang bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok konseli yang disebut sebagai anggota kelompok, dengan tujuan membahas topik atau permasalahan dengan cakupan yang lebih luas.

Bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya dibagi dalam empat tahapan. Pertama yaitu pembentukan, peneliti dan anggota kelompok saling berkenalan dan menjalin keakraban di antara keduanya. Selanjutnya peneliti memposisikan diri sebagai pemimpin kelompok dengan memberikan perhatian dan penjelasan tata cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Tahap kedua yaitu peralihan, di mana peneliti sebagai pemimpin kelompok harus mampu menangkap respon yang diberikan oleh anggota kelompok. Apakah anggota kelompok telah siap untuk membahas topik layanan ataukah ada anggota kelompok yang belum siap untuk membahas topik layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan. Pada tahap ini selain peneliti memimpin diskusi, peneliti juga menerapkan teknik sosiodrama. Tahap pelaksanaan sosiodrama dibagi ke dalam tiga pokok; yaitu persiapan, pelaksanaan, diskusi.

Tahap persiapan merupakan tahap pertama dalam sosiodrama. Pada tahap ini peneliti membahas pokok masalah yang menjadi inti dari permainan sosiodrama yang akan dimainkan oleh anggota kelompok. Selanjutnya peneliti memberikan sinopsis sosiodrama kepada semua anggota kelompok, kalau tidak memungkinkan peneliti dapat membacakan sinopsis tersebut. Setelah pembacaan sinopsis atau setelah anggota kelompok mempelajari sinopsis yang diberikan peneliti, anggota kelompok mendiskusikan pembagian peranan atau karakter yang ada dalam sinopsis tersebut.